

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Melinda Julita¹, Muhamad Ramdan², Nurlela Sari³, Salsabila Azzahra⁴

Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Email: melindajulita050704@gmail.com, ¹ muhrmdn04@gmail.com, ²
nurlailasari744@gmail.com, ³ salsabilaazhr234@gmail.com. ⁴

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak tetap menjadi masalah penting dalam manajemen keuangan perusahaan, dengan perusahaan yang terus mencari cara untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap memengaruhi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh dari perusahaan publik sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022 hingga 2024. Data dianalisis menggunakan analisis regresi untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Pertumbuhan penjualan dihipotesiskan memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak, karena perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak peluang untuk merencanakan pajak. Demikian pula, intensitas aset tetap diharapkan memengaruhi penghindaran pajak, karena perusahaan dengan intensitas aset yang lebih tinggi dapat memanfaatkan depresiasi atau potongan terkait investasi untuk mengurangi beban pajak mereka. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai bagaimana strategi perusahaan terkait pertumbuhan penjualan dan manajemen aset memengaruhi praktik penghindaran pajak. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, regulator, dan manajer perusahaan dalam memahami dinamika penghindaran pajak dalam konteks perusahaan yang berkembang dan memiliki aset intensif.

Kata Kunci: Pertumbuhan Penjualan; Intensitas Aset Tetap; Penghindaran Pajak; Perusahaan Energi; Regresi Data Panel

Abstract

This study investigates the effect of sales growth and fixed asset intensity on tax avoidance. Tax avoidance remains a significant issue in corporate financial management, with companies continually seeking ways to minimize their tax liabilities. The primary objective of this study is to examine how sales growth and fixed asset intensity influence the level of corporate tax avoidance. This study uses a quantitative approach with data obtained from public energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022 to 2024. The data are analyzed using regression analysis to identify the relationship between variables. Sales growth is hypothesized to have a positive relationship with tax avoidance, as companies with higher growth have more opportunities for tax planning. Similarly, fixed asset intensity is expected to influence tax avoidance, as companies with higher asset intensity can utilize depreciation or investment-related deductions to reduce their tax burden. The

contribution of this study is to provide empirical evidence on how corporate strategies related to sales growth and asset management influence tax avoidance practices. These findings are expected to provide insights for policymakers, regulators, and corporate managers in understanding the dynamics of tax avoidance in the context of growing and asset-intensive companies.

Keywords: Sales Growth; Fixed Asset Intensity; Tax Avoidance; Energy Companies; Panel Data Regression

PENDAHULUAN

Tax avoidance merupakan isu penting dalam perpajakan, di mana perusahaan memanfaatkan celah peraturan untuk mengurangi beban pajak secara sah, meski sering dianggap tidak etis. Penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap, memengaruhi keputusan perusahaan dalam praktik ini. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung lebih terlibat dalam penghindaran pajak untuk meningkatkan keuntungan setelah pajak (Suryanto, 2023).

Fenomena penghindaran pajak terjadi pada PT Adaro Energy Tbk, yang diduga melakukan transfer pricing dengan memindahkan laba penjualan batubara ke anak perusahaan luar negeri. Praktik ini mengurangi kewajiban pajak di Indonesia, berpotensi merugikan pendapatan negara hingga US\$ 125 juta pada 2009–2017. Meskipun secara teknis sah, hal ini mengindikasikan celah yang dimanfaatkan perusahaan besar di sektor energi untuk menghindari pajak (Global Witness, 2019).

Faktor pertama yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah pertumbuhan penjualan, dalam penelitian Honggo, K., & Marlinah, A (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena dalam pertumbuhan penjualan perusahaan akan mempertimbangkan dalam aspek biaya dan pajaknya dalam memaksimalkan laba yang dihasilkan sehingga dapat menekan beban pajak perusahaan.

Faktor kedua yang dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah intensitas aset tetap. Menurut Oktaria, D., & Winarto, H (2022) aset tetap merupakan harta yang dimiliki perusahaan untuk membantu dalam kegiatan operasional perusahaan yang mempunyai masa manfaat dalam penggunaannya disertai dengan adanya penyusutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang dari segi pajak. Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang berarti semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.

Rumusan dari penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak, (2) Bagaimana pengaruh intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak, (3) Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan dan intensitas aset

tetap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam konteks penghindaran pajak. Menurut Jensen dan Meckling (1976), manajer dapat memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan pemegang saham. Dalam penghindaran pajak, manajer mungkin mengambil langkah yang mengurangi kewajiban pajak, yang menguntungkan jangka pendek bagi mereka, namun berisiko merugikan pemegang saham akibat masalah reputasi atau hukum.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat, selain pemegang saham. Dalam konteks penghindaran pajak, teori ini menganalisis dampak keputusan pajak terhadap semua pemangku kepentingan. Meskipun penghindaran pajak menguntungkan perusahaan, keputusan tersebut harus mempertimbangkan kepentingan pihak lain, seperti pemerintah dan masyarakat (Freeman, 1984)..

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance adalah upaya perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak secara sah dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum (Suandy, 2022). Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yang dihitung dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Sales growth atau pertumbuhan penjualan mengacu pada perubahan volume penjualan perusahaan dari periode ke periode, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pangsa pasar, menarik pelanggan baru, atau meningkatkan penjualan produk yang ada. Indikator ini menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil meningkatkan volume penjualannya dalam periode tertentu, yang merupakan hasil dari strategi pemasaran dan ekspansi pasar yang diterapkan (Tanjung & Santosa, 2021). Dalam penelitian ini, sales growth diukur dengan rumus berikut:

$$Sales Growth = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$$

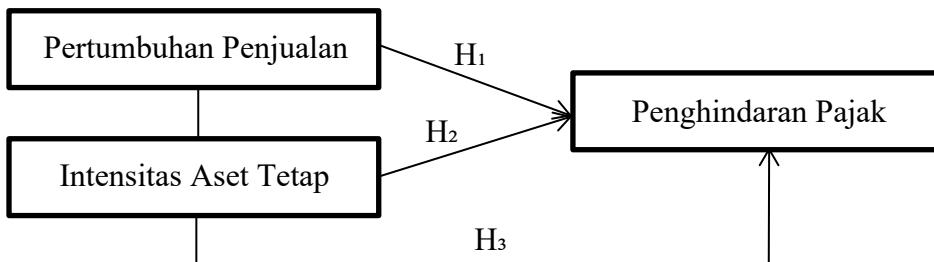
Intensitas Aset Tetap (*fixed asset intensity*)

Intensitas aset tetap merujuk pada proporsi nilai aset tetap terhadap total aset perusahaan, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber daya pada aset jangka panjang seperti properti, pabrik, dan peralatan. Indikator ini mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada aset jangka panjang untuk

mendukung operasional bisnisnya (Pratiwi, 2021). Dalam penelitian ini, intensitas aset tetap diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Intensitas aset tetap} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

Kerangka Berpikir



Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- H₁: Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak
H₂ : Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak
H₃ : Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung mengalami peningkatan aktivitas bisnis dan akumulasi pendapatan, yang dapat memunculkan insentif bagi manajemen untuk mengatur beban pajaknya. Praktik tax avoidance menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mempertahankan profitabilitas dan arus kas operasional. Pertumbuhan penjualan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik tax avoidance, menunjukkan bahwa perusahaan dengan ekspansi pendapatan yang pesat lebih terdorong untuk meminimalkan kewajiban pajak melalui strategi yang sah namun agresif (Mahfudz & Nadi, 2024). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dapat menciptakan peluang bagi perusahaan untuk menurunkan beban pajak secara legal (Ramdan, 2024). Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tax avoidance sebagai bentuk efisiensi fiskal. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Diduga pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan, yang mencerminkan tingkat investasi jangka panjang perusahaan dalam aset tidak lancar. Aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang signifikan dan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga menciptakan potensi celah untuk melakukan penghindaran pajak (tax avoidance). perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang besar, yang secara tidak langsung mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan (Afandi & Nurmala, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, karena perusahaan

dapat menggunakan metode depresiasi tertentu sebagai strategi penghindaran pajak secara legal (Restiani & Jelanti, 2024). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Diduga intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal, melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan. Praktik ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi kinerja operasional perusahaan maupun struktur investasi asetnya. Dalam konteks ini, pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan kapasitas ekonomi perusahaan yang dapat memotivasi manajemen untuk mempertahankan laba bersih melalui efisiensi pajak. Di sisi lain, intensitas aset tetap memberikan ruang teknis bagi perusahaan untuk menurunkan penghasilan kena pajak melalui mekanisme depresiasi dan insentif fiskal.

Pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Penelitian menemukan bahwa walaupun secara parsial pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan, intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak (Romadhina & Dewi, 2024). Hal ini menguatkan bahwa struktur investasi dan kinerja keuangan memiliki peran penting dalam strategi efisiensi fiskal perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Diduga pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

METODE RISET

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas aset tetap, tata kelola perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance. Pendekatan ini mengandalkan data numerik dari laporan keuangan perusahaan yang dianalisis secara statistik untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat digeneralisasikan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan sumber lain seperti jurnal, buku, serta publikasi daring yang mendukung teori dan pembahasan penelitian. Penggunaan data sekunder memungkinkan efisiensi waktu, biaya, serta cakupan data yang lebih luas, sehingga mendukung validitas hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energy yang terdaftar di BEI pada periode 2022–2024. Sementara itu, sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.
2. Perusahaan Sektor Energi yang memperoleh laba dalam laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2022-2024.
3. Perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan penjualan selama periode 2022–2024.

4. Perusahaan Sektor Energi yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan tahunan selama periode tahun 2022-2024.

Berikut ini merupakan data sampel yang telah terpilih untuk penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak. Sampel terdiri dari 10 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, yang telah memenuhi kriteria pemilihan berdasarkan metode purposive sampling.

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama
1	RUIS	RADIANT UTAMA INTERINSCO Tbk
2	SMMT	GOLDEN EAGLE ENERGY Tbk
3	PTBA	BUKIT ASAM Tbk
4	ELSA	ELNUUSA Tbk
5	ABMM	ABM Investama Tbk.
6	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
7	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
8	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
9	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
10	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
11	SEMA	Semacom Integrated Tbk.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan uji statistik yang menggambarkan fenomena atau data dalam bentuk tabel, grafik, rata-rata, frekuensi, ataupun dalam bentuk lainnya. Uji Statistik deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.237908	0.141417	0.290513
Median	0.211259	0.052251	0.196760
Maximum	0.799234	1.064383	0.748205
Minimum	0.020092	-0.505717	0.006147
Std. Dev.	0.160352	0.330058	0.243938
Skewness	1.676791	0.883875	0.679579
Kurtosis	6.177633	3.827853	2.101950
Jarque-Bera	29.34780	5.239134	3.648983
Probability	0.000000	0.072834	0.161300
Sum	7.850967	4.666768	9.586943
Sum Sq. Dev.	0.822806	3.486025	1.904186
Observations	33	33	33

Sumber: output eviews 12, data diolah peneliti (2025)

1. Penghindaran Pajak. Variabel penghindaran pajak pada tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0.020092 terdapat pada Semacom

Integrated Tbk. (SEMA) pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.799234 terdapat pada Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL) pada tahun 2022. Kemudian nilai *mean* penghindaran pajak sebesar 0.237908 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.160352 lebih kecil daripada nilai *mean*, hal tersebut menandakan bahwa variabel dependen penghindaran pajak memiliki sebaran data yang cukup baik.

2. Pertumbuhan Penjualan. Variabel pertumbuhan penjualan pada tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0.505717 terdapat pada Semacom Integrated Tbk. (SEMA) pada tahun 2024 sedangkan nilai maksimum sebesar 1.064383 terdapat pada PT GOLDEN EAGLE ENERGY Tbk (SMMT) pada tahun 2022. Kemudian nilai *mean* pertumbuhan penjualan sebesar 0.141417 dan nilai standar deviasi sebesar 0.330058 yang artinya nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai *mean*, hal tersebut menandakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki sebaran data yang cukup lebar dan mean kurang representatif.
3. Intensitas Aset Tetap. Variabel Intensitas aset tetap pada tabel statistic deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0.006147 terdapat pada Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL) pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.748205 terdapat pada Transcoal Pacific Tbk. (TCPI) pada tahun 2023. Kemudian nilai *mean* Intensitas aset tetap sebesar 0.290513 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.243938 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai *mean*, hal tersebut menandakan bahwa variabel Intensitas aset tetap memiliki sebaran data yang baik.

Analisis Regresi Data Panel

Common Effect Model (CEM)

Tabel 3. Hasil Uji Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/12/25 Time: 21:22				
Sample: 2022 2024				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 33				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.249140	0.046924	5.309499	0.0000
X1	0.002073	0.088539	0.023413	0.9815
X2	-0.039673	0.119797	-0.331166	0.7428
Root MSE	0.157614	R-squared	0.003664	
Mean dependent var	0.237908	Adjusted R-squared	-0.062758	
S.D. dependent var	0.160352	S.E. of regression	0.165307	
Akaike info criterion	-0.675518	Sum squared resid	0.819791	
Schwarz criterion	-0.539472	Log likelihood	14.14605	
Hannan-Quinn criter.	-0.629743	F-statistic	0.055163	
Durbin-Watson stat	0.907646	Prob(F-statistic)	0.946427	

Sumber: output eviews 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, model Common Effect Model menghasilkan koefisien konstanta (C) sebesar 0.249140, koefisien variabel X₁ yaitu pertumbuhan penjualan sebesar 0.002073, dan X₂ yaitu intensitas asset tetap dengan koefisien sebesar -0.039673. Nilai R-square 0.003664 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 0.37% sedangkan sisanya 99.63% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Durbin-Watson sebesar 0.90764 mengindikasikan terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian.

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4. Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 12/12/25 Time: 21:23 Sample: 2022 2024 Periods included: 3 Cross-sections included: 11 Total panel (balanced) observations: 33				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.284234	0.243914	1.165305	0.2576
X1	0.016111	0.072889	0.221037	0.8273
X2	-0.167306	0.828275	-0.201994	0.8420
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.098302	R-squared	0.612438	
Mean dependent var	0.237908	Adjusted R-squared	0.379901	
S.D. dependent var	0.160352	S.E. of regression	0.126271	
Akaike info criterion	-1.013666	Sum squared resid	0.318888	
Schwarz criterion	-0.424132	Log likelihood	29.72548	
Hannan-Quinn criter.	-0.815306	F-statistic	2.633719	
Durbin-Watson stat	2.375748	Prob(F-statistic)	0.026865	

Sumber: output eviews 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, model Fixed Effect Model menghasilkan koefisien konstanta (C) sebesar 0.284234, koefisien variabel X₁ yaitu pertumbuhan penjualan sebesar 0.016111, dan X₂ yaitu intensitas asset tetap dengan koefisien sebesar -0.167306. Nilai R-square 0.612438 menunjukan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 61.24% sedangkan sisanya 38.76% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Durbin-Watson sebesar 2.375748 mengindikasikan tidak terdapat masalah autokorelaso dalam model penelitian.

Random Effect Model (REM)

Tabel 5. Hasil Uji Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 12/12/25 Time: 21:24 Sample: 2022 2024 Periods included: 3 Cross-sections included: 11 Total panel (balanced) observations: 33 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.248818	0.068086	3.654485	0.0010
X1	0.013747	0.070393	0.195295	0.8465
X2	-0.044245	0.176703	-0.250394	0.8040
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.123285	0.4880	
Idiosyncratic random		0.126271	0.5120	
Weighted Statistics				
Root MSE	0.116659	R-squared	0.003695	
Mean dependent var	0.121095	Adjusted R-squared	-0.062726	
S.D. dependent var	0.118687	S.E. of regression	0.122353	
Sum squared resid	0.449106	F-statistic	0.055625	
Durbin-Watson stat	1.673097	Prob(F-statistic)	0.945991	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.003036	Mean dependent var	0.237908	
Sum squared resid	0.820308	Durbin-Watson stat	0.915995	

Sumber: output eviews 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, model Random Effect Model menghasilkan koefisien konstanta (C) sebesar 0.248818, koefisien variabel X_1 yaitu pertumbuhan penjualan sebesar 0.013747, dan X_2 yaitu intensitas asset tetap dengan koefisien sebesar -0.044245. Nilai R-square 0.003695 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 0.37% sedangkan sisanya 99.63% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Durbin-Watson sebesar 1.673097 mengindikasikan terdapat masalah autokorelaso dalam model penelitian.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel **Uji Chow**

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: MODEL_FEM Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.141554	(10,20)	0.0141
Cross-section Chi-square	31.158873	10	0.0006

Sumber: output eviews 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil Chow Test, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0006 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibanding Common Effect Model (CEM) dalam penelitian ini.

Uji Hausman

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: MODEL_REM Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.166963	2	0.9199

Sumber: output eviews 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil Hausman Test, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.9199 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibanding Fixed Effect Model (FEM) dalam penelitian ini.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
	Cross-section	Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	5.664337 (0.0173)	4.83E-05 (0.9945)	5.664385 (0.0173)
Honda	2.379987 (0.0087)	-0.006948 (0.5028)	1.677992 (0.0467)
King-Wu	2.379987 (0.0087)	-0.006948 (0.5028)	0.965283 (0.1672)
Standardized Honda	2.758768 (0.0029)	0.664217 (0.2533)	-0.855421 (0.8038)
Standardized King-Wu	2.758768 (0.0029)	0.664217 (0.2533)	-1.081181 (0.8602)
Gourieroux, et al.	--	--	5.664337 (0.0234)

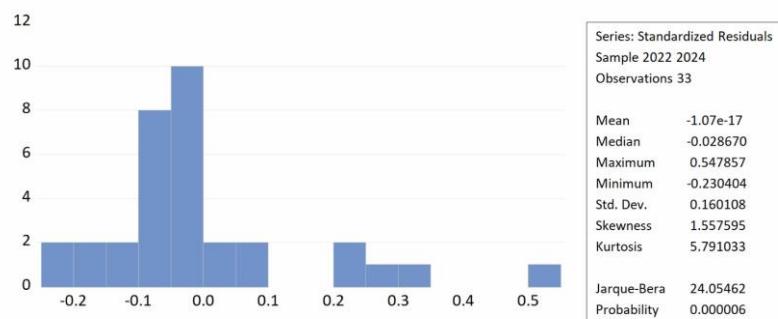
Sumber: output eviews 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM). Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar individu, sehingga model Fixed Effect Model (FEM) tidak diperlukan. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa perbedaan estimasi antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) tidak signifikan, sehingga FEM tidak lebih tepat dibandingkan REM. Selain itu, berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0173 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti terdapat efek acak dalam model sehingga CEM tidak diperlukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Model yang dipilih adalah Random Effect Model (REM). Maka uji asumsi klasik harus dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Gambar 2. Uji Normalitas

Pada gambar diatas merupakan hasil pengolahan uji normalitas penelitian ini, dapat diketahui jika nilai probability yang diperoleh sebesar 0,000006 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dalam hal ini ($0,000006 < 0,05$) sehingga data penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 12/12/25 Time: 22:41			
Sample: 1 33			
Included observations: 33			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002202	2.658968	NA
X1	0.007839	1.189368	1.000044
X2	0.014351	2.462746	1.000044

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel pertumbuhan penjualan sebesar 1.000044, variabel intensitas asset tetap sebesar 1.000044. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dari kedua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.340421	Prob. F(2,30)	0.2770
Obs*R-squared	2.707023	Prob. Chi-Square(2)	0.2583
Scaled explained SS	3.641316	Prob. Chi-Square(2)	0.1619

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs R-square sebesar 0.2583 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 atau dalam hal ini nilai probabilitas Obs R-square > 0.05 . Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.163987	Prob. F(2,28)	0.3269
Obs*R-squared	2.533078	Prob. Chi-Square(2)	0.2818

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat nilai probability chi-square dari Obs*R-square sebesar 0.2818 lebih besar dari 0.05. Berdasarkan teori, hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = 0.248817867662 + 0.013747428304X_1 - 0.044245410706*X_2$$

Dari persamaan dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta 0.248817867662 menunjukkan bahwa jika pertumbuhan penjualan dan intensitas asset tetap bernilai nol, maka nilai variabel dependen sebesar 0.248817867662 Koefisien regresi 0.013747428304 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam pertumbuhan penjualan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menyebabkan penurunan Y sebesar 0.013747428304. Koefisien regresi - 0.044245410706 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam Intensitas asset tetap, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menyebabkan penurunan Y sebesar - 0.044245410706

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.116659	R-squared	0.003695
Mean dependent var	0.121095	Adjusted R-squared	-0.062726
S.D. dependent var	0.118687	S.E. of regression	0.122353
Sum squared resid	0.449106	F-statistic	0.055625
Durbin-Watson stat	1.673097	Prob(F-statistic)	0.945991

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil *Adjusted R-squared* sebesar -0.062726 yang dapat diartikan memiliki nilai sebesar -6,27%. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap belum mampu menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar -6,27%. Dengan kata lain, kontribusi penjelasan model terhadap variasi Y sangat rendah, dan sebagian besar variasi tax avoidance dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian atau spesifikasi model yang digunakan.

Uji F (Simultan)

Tabel 13. Hasil Uji F

Root MSE	0.116659	R-squared	0.003695
Mean dependent var	0.121095	Adjusted R-squared	-0.062726
S.D. dependent var	0.118687	S.E. of regression	0.122353
Sum squared resid	0.449106	F-statistic	0.055625
Durbin-Watson stat	1.673097	Prob(F-statistic)	0.945991

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil Uji F menggunakan Random Effect Model (REM) menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 0.055625 dengan nilai probabilitas (Prob F-statistic) sebesar 0.945991, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, model regresi secara keseluruhan belum mampu menjelaskan pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji t (Parsial)

Tabel 14. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.248818	0.068086	3.654485	0.0010
X1	0.013747	0.070393	0.195295	0.8465
X2	-0.044245	0.176703	-0.250394	0.8040

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji t (parsial) menunjukkan pertumbuhan penjualan memiliki t-hitung 0.013747 dengan probabilitas $0.8465 > 0.05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dan intensitas aset tetap memiliki t-hitung -0.044245 dengan probabilitas $0.8040 > 0.05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis regresi data panel dan uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, berikut adalah kesimpulan utama mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024:

1. Variabel pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak ($\text{Prob F} = 0,945 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua faktor tersebut belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi dalam praktik penghindaran pajak perusahaan.
2. Secara individu, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak ($t = 0,013; p = 0,8465 > 0,05$). Meskipun hipotesis awal menyatakan hubungan positif, data empiris tidak mendukung hal tersebut, kemungkinan karena faktor lain seperti regulasi atau kondisi pasar yang lebih dominan.
3. Secara individu, intensitas aset tetap juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak ($t = -0,044; p = 0,8040 > 0,05$). Hipotesis yang mengasumsikan hubungan positif melalui mekanisme depresiasi tidak terbukti, menunjukkan bahwa proporsi aset tetap tidak secara langsung mendorong praktik penghindaran pajak dalam sampel ini.
4. Nilai adjusted R-squared yang rendah (-6,27%) menunjukkan bahwa kedua variabel independen hanya menjelaskan sebagian kecil variasi penghindaran pajak. Sebagian besar variasi dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model, seperti kebijakan perpajakan, tata kelola perusahaan, atau kondisi ekonomi makro.
5. Berdasarkan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, model Random Effect Model (REM) dipilih sebagai yang paling sesuai untuk analisis data panel ini, memungkinkan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas dengan mempertimbangkan variasi antar individu perusahaan.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya: karena hasil studi ini menunjukkan pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap tidak signifikan baik simultan maupun parsial terhadap penghindaran pajak, dan daya jelaskan model juga sangat rendah (Adjusted R-squared negatif), penelitian berikutnya sebaiknya memperluas spesifikasi model dengan menambah variabel yang lebih dekat dengan keputusan pajak (misalnya leverage, profitabilitas/ROA, ukuran perusahaan, corporate governance, transaksi pihak berelasi/related party, foreign operations/transfer pricing proxy, cash flow, beban pajak tangguhan, political connection, CSR/ESG), serta memilih sektor lainnya.
2. Bagi manajemen perusahaan: Temuan bahwa sales growth dan intensitas aset tetap tidak jadi penentu signifikan tingkat penghindaran pajak mengindikasikan manajemen tidak bisa mengandalkan “narasi bisnis” (tumbuh/asset-heavy) sebagai justifikasi strategi pajak; yang lebih penting adalah membangun tax risk management yang rapih mulai dari governance (policy & approval yang jelas), dokumentasi posisi pajak, review berkala ETR sebagai indikator, sampai kontrol ketat area rawan seperti transaksi lintas entitas/negara karena praktik tax avoidance pada dasarnya memanfaatkan celah regulasi (legal, tapi tetap punya risiko reputasi dan dispute).
3. Bagi regulator atau pemerintah: Mengingat tax avoidance terjadi lewat pemanfaatan celah aturan dan praktik lintas yurisdiksi (contoh yang disinggung: dugaan transfer pricing pada perusahaan besar sektor energi), regulator perlu memperkuat pendekatan berbasis risiko (risk-based audit) pada perusahaan dengan pola transaksi pihak berelasi dan cross-border yang agresif, memperjelas aturan serta guidance teknis (terutama area yang sering jadi “grey zone”), dan meningkatkan transparansi pelaporan (mis. kewajiban pengungkapan yang memudahkan profiling risiko), supaya penegakan tidak sekadar reaktif tetapi preventif dan menutup ruang arbitrase regulasi.
4. Bagi akademisi dan penulis: Penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi empiris dan metodologis untuk topik penghindaran pajak di perusahaan publik Indonesia (periode 2022–2024) dengan operasionalisasi variabel yang eksplisit tax avoidance memakai Effective Tax Rate (ETR) beserta rumusnya, serta definisi sales growth dan intensitas aset tetap sehingga cocok untuk rujukan bab teori/konsep, bagian metode (panel regression), dan diskusi hasil (termasuk saat membahas mengapa sebagian besar variasi tax avoidance kemungkinan dijelaskan faktor lain di luar model).

DAFTAR PUSTAKA

- Suryanto, A. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 12(2), 45-61.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21 (1a-1), 9-26
- Oktaria, D., & Winarto, H. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang

- Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9 (2), 676-690.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Suandy, E. (2020). *Perpajakan: Konsep dan Isu Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tanjung, A., & Santosa, T. (2021). Analisis Pertumbuhan Penjualan dalam Bisnis Modern. Yogyakarta: Andi.
- Pratiwi, N. (2021). *Manajemen Keuangan dan Aset Tetap Perusahaan*. Yogyakarta: Andi.
- Mahfudz, N., & Nadi, N. L. (2026). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence Research*.
- Ramdan, M. F. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak dengan Return on Asset sebagai Variabel Moderasi. *Repository Universitas Widyaatama*.
- Romadhina, A. P., & Dewi, E. K. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Universitas Suryadarma*
- Afandi, A., & Nurmala, I. S. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Firm Size terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(2).
- Restiani, R., & Jelanti, D. (2025). Pengaruh Arus Kas Operasi, Intensitas Aset Tetap, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*.